

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pariwisata merupakan kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta melibatkan berbagai bidang usaha. Pariwisata juga dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Perjalanan wisata ini berlangsung dalam jangka waktu tidak lebih dari waktu satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang, bisnis, dan lainnya. Unsure-unsur penting dalam pariwisata meliputi jenis aktivitas yang dilakukan dan tujuan kunjungan, lokasi kegiatan wisata, lama tinggal di daerah tujuan wisata, fasilitas dan pelayanan yang dimanfaatkan dan disediakan oleh usaha pariwisata.<sup>1</sup>

Pariwisata berperan besar dalam pembangunan nasional, tidak hanya mampu memberikan penghasilan kepada masyarakat dan penghasilan devisa, sector pariwisata juga berkaitan erat dengan penanaman modal asing. Turis-turis yang berkunjung ke Indonesia biasanya adalah mereka yang sedang memiliki hubungan bisnis dengan Indonesia.<sup>2</sup> Industry pariwisata kini merupakan industry penting sebagai penyumbang terbesar dalam perdagangan

---

<sup>1</sup> Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal 38

<sup>2</sup> Deddy Prasetya Maharani, Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, *Jurnal Politik Muda*, Vol. 3 No.3, Agustus-Desember 2014, hal 413

internasional selain ekspor barang dan jasa. Bagi daerah industri ini merupakan penyokong dari Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berkembangnya sector ini akan membawa dampak yang cukup besar pada industry-industri yang terkait seperti hotel, rumah makan, biro travel dan UKM di daerah-daerah kunjungan wisata. Saat ini sector pariwisata juga menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan karena sekarang ini sector pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan lapangan pekerjaan, mengurangi kemiskinan dan melestarikan lingkungan.<sup>3</sup>

Upaya yang dapat dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan industry pariwisata diantaranya pengadaan sarana akomodasi yang memadai, promosi baik disisi pemerintah maupun swasta, kemudahan perjalanan, penambahan dan pengembangan kawasan pariwisata, mengupayakan produk-produk baru di obyek wisata, penyiapan jaringan pemasaran internasional dan penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu tolak ukur perkembangan pariwisata adalah pengelolaan potensi pariwisata yang sesuai. Adanya pengelolaan potensi pariwisata yang benar akan diikuti oleh perkembangan sarana dan prasarana pendukung pariwisata, dan pembangunan wilayah yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan bagi wisatawan. Adanya pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata sehingga akan meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri.

---

<sup>3</sup> Rebecca Christina Febriyanti Putri, *Analisis Daya saing Industri Pariwisata di Kab Jepara untuk Meningkatkan ekonomi daerah*, (2014, Semarang). Hal. 2.

Pariwisata di daerah-daerah sangatlah banyak bila mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada, pemerintah dan masyarakat daerah saling membantu dalam pengembangan tersebut sehingga akan mengangkat segi ekonomi, budaya dan pendidikan daerah itu. Pariwisata sangatlah mampu dalam mengatasi masalah kesejahteraan bila dikembangkan secara profesional sehingga mampu meningkatkan kualitas pembangunan daerah.<sup>4</sup>

Salah satu wujud pembangunan ekonomi daerah yang memprioritaskan pembangunan sektor dengan mengembangkan sumber daya local adalah pengembangan industry pariwisata. Perkemangan industry pariwisata akan membawa dampak yang sangat besar, baik bagi pemerintah, kalangan swasta maupun masyarakat di daerah tujuan wisata.<sup>5</sup> Seiring dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, peranan pariwisata desa ini semakin meningkat sebagai actor penyumbang devisa yang cukup besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat daerah setempat destinasi wisata yang terus bersaing setelah diberlakukannya otonomi daerah.

Pemberlakuan otonomi daerah pada tahun 2001 membuat setiap pemerintah daerah untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan. Pembangunan daerah yang berkualitas dan berkelanjutan merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumber daya yang ada, masyarakat

---

<sup>4</sup> Deddy Prasetya Maha Rani. *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus Pantai Lombang)*, Jurnal Politik Muda, Vol. 3 No. 3, Agustus-Desember 2014, 412-421, hal. 414

<sup>5</sup> Rosvita Flaviana Osin, dkk. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabngada-Flores Nusa tenggara timur*. ISSN 1978-6069. Vol. 14. No. 1. 28 Februari 2019, hal. 6

setempat dan pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah sebagai regulator berperan strategis dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi sumber daya local, tidak terkecuali bagi provinsi Jawa Timur.<sup>6</sup> Jawa Timur merupakan salah satu provinsi tujuan wisata di Indonesia yang populer memiliki karakteristik yang menarik, baik dilihat dari keadaan geografi, penduduk, bahasa yang digunakan dalam keseharian, dan kekhasan lainnya. Pada tahun 2011, Jawa Timur mendapat kesempatan untuk dipromosikan sebagai daerah tujuan wisata dalam Program Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yaitu *Visit East Java*. Dengan adanya promosi dan rekomendasi ini, maka perlu upaya yang dilakukan oleh tiap-tiap pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisatanya agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun Internasional.

Selaras dengan paradigma pembangunan ekonomi daerah dengan memanfaatkan dan memberdayakan potensi local serta dengan adanya status otonom yang dimiliki, pemerintah Kabupaten Kediri memiliki wewenang untuk mengembangkan potensi daerahnya, salah satu diantaranya ialah potensi pariwisata yang dapat mendatangkan keuntungan bagi kabupaten Kediri sendiri. Kabupaten Kediri sangat kaya akan potensi alam, budaya dan pariwisata. Salah satu potensi yang ada di kabupaten Kediri ialah adanya Hutan Karet yang di manfaatkan oleh masyarakat sekitar menjadi tempat kunjungan wisata di Kabupaten Kediri. Hutan karet ini adalah jenis wisata yang jarang

---

<sup>6</sup> Choridatul Bahiyah, dkk. *Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Ekonomi, Vol 2 Jilid 1/Tahun 2018

dimiliki oleh daerah-daerah lain yang kebanyakan potensi alam yang dimiliki berupa pantai, atau objek- wisata lainnya.

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan dasar hukum pemanfaatan hutan di Indonesia yang bertumpu pada Pasal 33 ayat (3) yang berbunyi, “Bumi dan air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”<sup>7</sup> Berdasarkan dasar hukum tersebut maka pengelolaan hutan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia secara berkelanjutan. Pada saat ini hutan memiliki banyak peranan bagi kehidupan manusia dari aspek ekonomi, sosial budaya, maupun secara ekologis. Melihat peran hutan yang begitu penting, keselamatan hutan perlu diperhatikan. Pada dasarnya, implementasi terhadap kebijakan dalam pengelolaan hutan sering mengalami kegagalan. Fakta mengenai kerusakan hutan sekaligus degradasi telah menjadi masalah yang cukup besar di Indonesia. Hal tersebut telah menghantui bangsa Indonesia selama kurun waktu 50 tahun. Penyusutan secara signifikan terhadap percepatan hilangnya kawasan hutan telah serius.<sup>8</sup>

Pengelolaan hutan karet di wilayah Kediri sendiri dibuat dalam sembilan bagian kesatuan pemangku hutan atau sering disebut dengan BKPH serta 43 *Resort* Pemangku Hutan atau biasa disebut dengan RPH. Setiap RPH melaksanakan tugas lapangan (mandor) dalam proses tanam, memelihara,

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Dasar Pasal 33 ayat (3) Tahun 1945

<sup>8</sup>Robby Firman Syah, *Analisis Kebijakan Sektor Lingkungan: Permasalahan Implementasi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Hutan di Indonesia*, Journal of Governance, Vol. 2, No.1, 2017, hal. 1

menjarang, membantu lingkungan, serta penebangan. Sedangkan jumlah keseluruhan karyawan pada KPH tersebut adalah 534 dalam mengelola kehutanan di wilayah Kediri.<sup>9</sup>

Salah satu hutan yang memberikan banyak manfaat di wilayah Kediri adalah hutan karet yang termasuk hutan lindung yang berada di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Lokasi hutan hanya berjarak 20 kilometer dari Pusat Kota Kediri. Letak persisnya adalah di utara Kecamatan Wates atau arah Kecamatan Plosoklaten. Hutan ini memiliki luas 5 hektar dan terdiri dari 44 pohon karet bolu serta berbagai jenis tanaman langka yang dilindungi. Selain itu terdapat sumber air yang mengalir yang berfungsi untuk sumber perairan masyarakat sekitar khususnya untuk para petani. Pengelolaan hutan karet ini sebelumnya hanya sebagai hutan lindung serta sumber mata air bagi masyarakat sekitar. Namun pengelolaan tersebut kini telah mengalami perubahan yakni selain dua hal di atas, kini hutan karet di Desa Tempurejo juga di jadikan sebagai objek wisata. Dengan memanfaatkan kerindangan pohon dan jernihnya sumber mata air yang mengalir inilah yang membuat hutan karet di Desa Tempurejo banyak menarik minat wisatawan baik lokal maupun luar daerah.

Pemanfaatan hutan di Indonesia sudah terjadi secara terus-menerus. Hutan dimanfaatkan untuk kepentingan sebagian kelompok termasuk dalam memperoleh penghasilan semata. Konflik sering terjadi antara masyarakat

---

<sup>9</sup>Perhutani, *KPH Kediri*, E-Ppid, Layanan Informasi Publik Perum Perhutani

dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan pemerintahan.<sup>10</sup> Di buka pada bulan Oktober 2019 dan diberi nama Hutan Alaska Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Selain menyuguhkan pemandangan, hutan karet ini juga menyajikan wisata kuliner di tengah aliran sungai. Hutan ini berlokasi di tengah perkampungan warga desa Tempurejo Kecamatan Wates. Biaya parkir dan masuk yang suka rela menambah nilai positif dari objek wisata tersebut. Tidak dapat dipungkiri setiap harinya terdapat ratusan pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan alam hutan karet serta menikmati kuliner yang disuguhkan. Di dalamnya pengunjung dapat pula menikmati refleksi kaki bersama ikan-ikan yang sengaja di letakkan di dalam kolam buatan. Selain itu terdapat banyak gazebo yang tersusun rapi sehingga pengunjung tidak perlu takut kelelahan. Meskipun masih dalam proses perbaikan namun fasilitas yang tersedia sudah cukup untuk memberikan rasa nyaman terhadap pengunjung.

Sumberdaya hutan Karet yang terletak di Kawasan Wates Kediri, dapat di kelola secara optimal dan adil dengan diperlukannya pemberdayaan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu pihak perhutani bersama lembaga swadaya masyarakat serta masyarakat sekitar bekerja sama dalam pengelolaan hutan alaska seperti perbaikan infrastruktur. Selain dari sisi pengeloannya , dengan di bukanya hutan karet sebagai objek wisata tentu berdampak pada kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Banyak keuntungan yang di dapat

---

<sup>10</sup>Laode Muhammad Iqbal, dkk., *Respon Terhadap Konflik oleh Masyarakat Komunitas Kontu dalam Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*, Jurnal Hutan dan Masyarakat, Vol.11, No.1, 2019, hal. 33

masyarakat sekitar seperti pedagang makanan dan penyewaan permainan yang berada di dalam lokasi wisata. Tidak hanya itu tentu terdapat dampak pada kehidupan masyarakat sekitar objek wisata hutan karet alaska.

Pengelolaan hutan karet merupakan hal yang sedang marak terjadi di Indonesia. Namun, setiap daerah memiliki dampak dan masalah yang berbeda-beda. Begitupula dalam pengembangan hutan karet Alaska sebagai daerah kunjungan wisata, peralihan dari hutan lindung menjadi daerah obyek wisata memerlukan tahapan-tahapan yang sangat panjang, dan diperlukan sumber daya manusia yang memadai. oleh sebab itu Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai potensi hutan karet, dampak ekonomi, serta kendala dan hambatan dalam pengembangan hutan alaska. Hutan alaska merupakan salah satu wisata pertama di Kediri dengan konsep yang asri. Berbeda dengan penelitian lain, penelitian ini dilakukan dengan mengkaji potensi hutan kebun karet secara eksternal sekaligus internal. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Potensi Hutan Karet sebagai Obyek Pariwisata di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri”**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Potensi Hutan Karet di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana Hambatan dalam pengembangan potensi Hutan Karet di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?



3. Bagaimana Dampak Sosial Ekonomi dalam pengembangan potensi Hutan Karet di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri bagi Masyarakat Sekitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Potensi Hutan Karet di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
2. Untuk Mengetahui Hambatan dalam Pengembangan potensi Hutan Karet di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
3. Untuk Mengetahui Dampak Sosial Ekonomi dalam Pengembangan potensi Hutan Karet di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam Pengelolaan Hutan Karet di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Perhutani

Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka kebijakan pengembangan potensi Hutan Karet Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

b. Bagi Dinas Pariwisata

Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka kebijakan pengembangan potensi Hutan Karet Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

c. Bagi Pemerintah Desa Tempurejo

Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka kebijakan pengembangan potensi Hutan Karet Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

d. Bagi BUMdes Tempurejo

Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka kebijakan pengembangan potensi Hutan Karet Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan tentang pengembangan potensi Hutan Karet Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

f. Bagi Masyarakat Desa Tempurejo

Sebagai informasi mengenai potensi Hutan Karet Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Potensi

Dalam KBBI, pengelolaan memiliki empat pengertian. *Pertama*, pengelolaan merupakan sebuah proses, cara, sekaligus upaya dalam mengelola sesuatu. *Kedua*, pengelolaan merupakan sebuah upaya dalam melakukan suatu aktivitas dengan menggunakan tenaga dari seseorang. *Ketiga*, pengelolaan merupakan sebuah proses dan berfungsi untuk membantu perumusan kebijakan agar organisasi dapat mencapai tujuannya. *Keempat*, pengelolaan merupakan sebuah proses memberi dan mengawasi terhadap pelaksanaan suatu organisasi secara keseluruhan untuk mencapai tujuannya.

Pengelolaan berfungsi untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesuatu. Pengelolaan dianggap mampu untuk mengatasi suatu masalah. Dengan adanya pengelolaan, organisasi dapat berupaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan sesuatu atau peristiwa.<sup>11</sup> Pengelolaan dilakukan setelah organisasi memiliki konsep. Pengelolaan dilakukan dengan kegiatan sosialisasi sekaligus konsultasi terhadap masyarakat. Konsultasi dilakukan berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Pengelolaan perlu dilakukan, agar organisasi mendapatkan solusi dari sebuah peristiwa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Robert J. Kodoatie, *Pengelolaan Bencana Terpadu*, (Jakarta: Yayasan Watampone, 2016), hal. 116

<sup>12</sup> Departemen Kelautan dan Perikanan, *Pedoman Pengelolaan Ekosistem Mangrove*, (Jakarta: Direktorat Bina Pesisir, 2007), hal. 42

Oleh karena itu, pengelolaan merupakan tindak lanjut dari sebuah perencanaan. Pada dasarnya, pengelolaan terkelompok menjadi 3 fungsi. 3 fungsi tersebut antara lain konseptual, kemanusiaan, dan teknis. Strategi pengelolaan yang baik akan mengacu pada tiga fungsi tersebut. pengelolaan sendiri merupakan sebuah subsistem dari sebuah organisasi. Pengelolaan dilakukan untuk membantu orang lain dalam usahanya untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>13</sup>

b. Hutan karet

Hutan termasuk sebagai masyarakat. Hutan merupakan sebuah tanah yang dikuasai oleh pepohonan. Hutan memiliki kondisi yang berbeda jika dibandingkan dengan wilayah selain hutan. Hutan membentuk sebuah ekosistem. Terdapat dua jenis hutan menurut UU Nomor 41 Tahun 1999. Terdapat hutan negara dan hutan kepemilikan. Hutan negara merupakan hutan yang terletak pada tanah dan tidak menjadi hak milik siapapun. Sedangkan hutan kepemilikan merupakan hutan yang terletak pada sebuah tanah dan menjadi kepemilikan seseorang.<sup>14</sup>

c. Pengelolaan Hutan

Pengelolaan sumber daya hutan adalah kegiatan yang meliputi penyusunan rencana pengelolaan sumber daya hutan, pemanfaatan

---

<sup>13</sup>Warta *Pengelolaan Penelitian dan Pengembangan*, Vol.7, 1987, hal. 39

<sup>14</sup>Hardjanto, *Pengelolaan Hutan Rakyat*, (Bogor: IPB Press, 2017), hal. 2

sumber daya hutan dan kawasan hutan, serta perlindungan sumber daya hutan dan konservasi alam.<sup>15</sup> dalam upaya mewujudkan pengelolaan hutan, terdapat beberapa proses yang dilalui. Diantara proses tersebut adalah partisipasi, kolaborasi, serta konflik.<sup>16</sup>

d. Pariwisata

Pariwisata juga dapat berupa kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap manusia, dengan alasan bahwa aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya pikir yang kreatif, menghilangkan kejenuhan dalam bekerja, kegiatan relaksasi, berbelanja, perjalanan bisnis, serta kegiatan untuk mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu daerah tertentu, menjadi terapi untuk kesehatan dan pariwisata spiritualisme.<sup>17</sup>

2. Definisi operasional

Berdasarkan judul penelitian yang sudah dijelaskan, penelitian ini meneliti tentang bagaimana pengelolaan hutan karet di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana pengelolaan, hambatan, serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

## F. Sistematika Pembahasan

---

<sup>15</sup> Direksi Perum Perhutani, 2007, hal. 6

<sup>16</sup> Herman Hidayat, *Pengelolaan Hutan Lestari: Partisipasi, Kolaborasi, dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)

<sup>17</sup> Edi Suarto, *Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis SWOT*, Jurnal spasial. Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat, hal. 53

Sistematika yang dimaksud merupakan keseluruhan isi dari pembahasan karya ilmiah ini secara singkatnya, yang mempermudah untuk mengetahui urutan sistematis dari karya ilmiah ini. Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan ini peneliti menulis sistematika pembahasan sebagai berikut:

BABI, yaitu pendahuluan. Pada bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah penelitian mengambil topic penelitian ini, selanjutnya yaitu rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah serta sistematika penelitian.

BAB II, penulis menjelaskan tentang kajian teori yang dipakai dalam penelitian, antara lain: deskripsi teori, penelitian terdahulu, yang dipakai untuk tambahan referensi penelitian berikutnya hingga berfikir yang akan dipakai dalam penelitian.

BAB III, penulis menjelaskan mengenai metode yang digunakan pada judul skripsi ini, isi dari metode penelitian ini adalah berupa rancangan penelitian, kehadiran peneliti, serta lokasi penelitian. Selanjutnya data dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan penelitian, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV, penelitian ini membahas beberapa poin penting yang ada didalamnya berisi deskripsi data dan temuan data penelitian.

BAB V, peneliti membahas hasil penelitian dengan mencantumkan teori-teori yang relevan untuk memperkuat pembahasan.

BAB VI, dilanjutkan dengan kesimpulan dari semua hasil temuan penelitian dan juga saran penulis dari hasil penelitian.